

Berita Tiga

Kehidupan Manusia-Allah bagi suatu Kebangunan yang Baru

Pembacaan Alkitab: Im. 1:3, 9; 6:8-13; Yoh. 21:15-17;
1 Yoh. 3:14; 5:1; 2:6; 4:17; Gal. 6:2-3; Rm. 8:2

I. Hasrat hati Allah adalah agar “realitas (kebenaran, LAI) yang nyata dalam Yesus” (Ef. 4:21), kondisi nyata dari kehidupan Manusia-Allah Yesus seperti yang tercatat dalam keempat Injil, akan diduplikasi dalam banyak anggota Tubuh Kristus oleh Roh realitas untuk menjadi realitas Tubuh Kristus, puncak tertinggi dalam ekonomi Allah, bagi suatu kebangunan yang baru (ayat 20-24):

- A. Keempat Injil memperlihatkan pola kehidupan yang Allah dambakan, cetakan kehidupan yang dapat memuaskan Allah dan menggenapkan tujuan-Nya; Yesus menempuh kehidupan di mana Dia melakukan segalanya di dalam Allah, bersama Allah, dan bagi Allah; Allah ada dalam kehidupan -Nya, dan Dia esa dengan Allah; inilah yang dimaksud dengan *realitas yang nyata dalam Yesus*; mempelajari Kristus sebagai realitas yang nyata dalam Yesus adalah dicetak ke dalam pola Kristus, diserupakan kepada gambar Kristus—Rm. 8:28-29; Ef. 4:20-21.
- B. Kita disempurnakan oleh Tuhan untuk menjadi para manusia-Allah, memperhidupkan hayat ilahi melalui menyangkal hayat alamiah kita menurut model Kristus sebagai Manusia-Allah pertama—Mat. 11:29a; 17:5b; 1 Ptr. 2:21:
 1. Dalam kehidupan-Nya di bumi, Dia mendirikan satu teladan, seperti yang diwahyukan dalam keempat Injil, kemudian Dia disalibkan dan dibangkitkan untuk menjadi Roh pemberi-hayat sehingga Dia bisa masuk ke dalam kita untuk menjadi hayat kita; kita belajar dari Dia menurut contoh-Nya, bukan oleh hayat alamiah kita tetapi oleh Dia sebagai hayat kita dalam kebangkitan—1 Kor. 15:45b; Kol. 3:4.
 2. Kehidupan kristiani kita adalah kehidupan di dalam Kristus dan juga kehidupan Kristus di dalam kita; kita ada di dalam Kristus sebagai cetakan, dan Dia ada di dalam kita sebagai hayat kita; dengan cara ini kita mempelajari Kristus sebagai realitas yang nyata dalam Yesus; realitas ini adalah realitas Tubuh Kristus—1 Kor. 1:30; 2 Kor. 5:17; 12:2a; Kol. 1:27; Gal. 2:20; Rm. 8:10.
- C. Sewaktu kita mengasihi Tuhan, mengontak Dia, dan berdoa kepada-Nya, secara otomatis kita memperhidupkan Dia menurut cetakan, bentuk, pola, yang digambarkan dalam Injil; dengan cara ini kita dibentuk, diserupakan, kepada gambar cetakan ini—inilah maknanya mempelajari Kristus—Mat. 11:29; Rm. 8:29.
- D. Ketika kita hidup dalam roh perbauran, kita mempelajari Kristus menurut realitas yang nyata dalam Yesus oleh Roh realitas; kita belajar dari Dia sebagai model kita sehingga biografi-Nya menjadi sejarah kita; kehidupan Tubuh Kristus sebagai manusia baru haruslah sama persis dengan kehidupan Yesus yang diwahyukan dalam Injil—Gal. 6:17-18; Rm. 1:1, 9; Ef. 4:20-24; Flp. 2:5; Mat. 11:29; 1 Ptr. 2:21.
- E. Tujuan Allah dalam mengutus Tuhan Yesus untuk menjadi manusia adalah agar Dia menempuh kehidupan Manusia-Allah oleh hayat ilahi; ketika kita makan Dia, kita hidup karena Dia untuk menjadi satu

manusia besar yang universal yang sama persis dengan Dia—seorang manusia yang menempuh kehidupan Manusia-Allah oleh hayat ilahi—Rat. 3:22-24, 55-56; Why. 2:4, 7; Yoh. 6:57, 63; Yer. 15:16; Ef. 6:17-18; Mzm. 119:15.

II. Satu-satunya kehidupan yang menyenangkan Allah adalah kehidupan yang adalah pengulangan dari kehidupan yang Kristus tempuh di bumi; ini adalah kehidupan yang mengalami Kristus dalam pengalaman-pengalaman-Nya sebagai kurban bakaran—Im. 1:9; Yoh. 8:29; 2 Kor. 5:9:

- A. Kurban bakaran melambangkan Kristus dalam Dia menempuh kehidupan yang mutlak bagi Allah dan bagi kepuasan Allah; kurban bakaran juga melambangkan Kristus dalam Dia sebagai hayat yang memungkinkan umat Allah memiliki kehidupan sedemikian—Im. 1:3; Bil. 28:2-3; Yoh. 5:30; 6:38; 8:29; Ibr. 10:5-10.
- B. Kata yang diterjemahkan “kurban bakaran” mengacu kepada sesuatu yang naik; kenaikan ini mengacu kepada Kristus (Im. 1:3, 10, 14); satu-satunya yang bisa naik kepada Allah dari bumi adalah kehidupan yang ditempuh oleh Kristus, sebab Dia adalah persona yang unik untuk menempuh kehidupan yang mutlak bagi Allah (Yoh. 6:38).
- C. Kurban bakaran “baunya menyenangkan bagi TUHAN” (Im. 1:9); kata Ibrani yang diterjemahkan “baunya menyenangkan” secara harfiah berarti “kenikmatan perhentian atau kepuasan”; bau yang menyenangkan adalah satu kenikmatan yang membawa kepuasan, damai sehatera, dan perhentian; bau yang demikian menyenangkan adalah satu kenikmatan bagi Allah.
- D. Kehidupan Kristus di dalam kita adalah realitas dari kurban bakaran—ini adalah kehidupan ketaatan, kehidupan ketundukan, dan kehidupan bergantung total kepada Allah menurut prinsip pohon hayat—Flp. 2:8; Yoh. 5:19, 30; Ibr. 5:8; 10:7:
 - 1. Manusia bertindak sendirian dan merdeka terpisah dan di luar Allah adalah dosa; Allah ingin kita bertindak menurut petunjuk-Nya dalam segala sesuatu—Mzm. 40:8-9; 1 Yoh. 3:4.
 - 2. “Siapa saja yang tidak menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil, ia tidak akan masuk ke dalamnya” (Luk. 18:17); Allah ingin kita seperti anak kecil setiap waktu karena Dia ingin kita bergantung pada-Nya setiap waktu; percaya diri adalah musuh dari bergantung kepada Allah.
- E. Dengan meletakkan tangan kita atas Kristus sebagai kurban bakaran kita melalui doa yang tepat, kita disatukan kepada-Nya, dan Dia dan kita menjadi esa; karena Kristus hidup di dalam kita, Dia di dalam kita mengulangi kehidupan yang Dia tempuh di bumi, kehidupan kurban bakaran—Im. 1:4; 1 Kor. 6:17; Gal. 2:20.
- F. Dalam kesatuan sedemikian, identifikasi sedemikian, semua kelemahan, cacat, dan kegagalan kita dipikul oleh Dia—2 Kor. 5:21; Gal. 2:19b-20a.
- G. Kita harus mengizinkan Tuhan untuk membakar kita sehingga kita bisa menjadi kurban bakaran yang terus-menerus untuk membakar orang lain dan dibakar sampai menjadi abu untuk menjadi Yerusalem Baru bagi ekspresi Allah—Mzm. 20:4; Im. 1:16; 6:8-13; 1 Kor. 3:12a; Why. 3:12; 21:2, 10-11, 18-21:
 - 1. Abu menandakan Kristus dibakar sampai habis; karena kita esa dengan Kristus yang telah dibakar sampai menjadi abu, kita juga dibakar

sampai menjadi abu, yaitu, dibakar sampai habis, sampai tidak ada apa-apa lagi—Mrk. 9:12; Yes. 53:3; 1 Kor. 1:28; 2 Kor. 12:11.

2. Semakin kita diidentikkan dengan Kristus dalam kematian-Nya, kita akan semakin menyadari bahwa kita telah menjadi tumpukan abu; ketika kita menjadi abu, kita bukan lagi seorang yang alamiah; sebaliknya, kita adalah seorang yang telah disalibkan, diakhiri, dibakar—Gal. 2:19b-20a.
- H. Menaruh abu di sebelah timur mezbah, sisi matahari terbit, adalah satu kiasan kepada kebangkitan—Im. 1:16; Yoh. 11:25; Flp. 3:10-11; 2 Kor. 1:9:
1. Pada Kristus sebagai kurban bakaran, abu bukanlah akhirnya—ini adalah permulaan; abu berarti Kristus telah dimatikan, tetapi timur menandakan kebangkitan—Mrk. 9:31.
 2. Semakin kita dibakar menjadi abu di dalam Kristus, kita akan semakin ditaruh ke timur, dan di timur kita akan memiliki keyakinan bahwa matahari akan terbit dan bahwa kita akan mengalami fajar kebangkitan—Flp. 3:10-11.
- I. Pada akhirnya, abu itu akan menjadi Yerusalem Baru—Why. 3:12; 21:2, 10-11:
1. Kematian Kristus membawa kita kepada akhir, membakar kita menjadi abu, dan dalam kebangkitan, abu itu menjadi bahan berharga bagi bangunan Allah—1 Kor. 3:9b, 12a.
 2. Ketika kita dibakar menjadi abu, kita dibawa ke dalam transformasi Allah Tritunggal untuk menjadi bahan berharga bagi pembangunan Yerusalem Baru—Rm. 12:1-2; 2 Kor. 3:18; Why. 21:18-21.

III. Dalam melaksanakan ministri Perjanjian Baru Allah, Tuhan Yesus, sebagai realitas kurban bakaran, tidak melakukan apa pun dari diri-Nya sendiri (Yoh. 5:19), Ia tidak melakukan pekerjaan-Nya sendiri (4:34; 17:4), Ia tidak mengucapkan perkataan-Nya sendiri (14:10, 24), Ia melakukan segala sesuatu bukan oleh kehendak-Nya sendiri (5:30), dan ia tidak mencari kemuliaan-Nya sendiri (7:18); Ia tidak pernah kecewa karena Ia hanya dipuaskan oleh Allah (Yes. 42:4; 50:4-5; 53:2a; lih. Yoh. 4:13-14; 6:15; Mrk. 9:7-8):

- A. Kehidupan Tuhan adalah pekerjaan-Nya, pergerakan-Nya, dan ministri-Nya; pekerjaan-Nya adalah kehidupan-Nya, dan pergerakan-Nya adalah diri-Nya; pada-Nya tidak ada perbedaan antara kehidupan-Nya, pekerjaan-Nya, pergerakan-Nya, dan ministri-Nya; Tuhan Yesus memperhidupkan ministri-Nya—lih. Luk. 22:26-27; Yoh. 10:10b; 1 Kor. 15:45b; 1 Yoh. 5:16a; 2 Kor. 3:6; Flp. 1:25.
- B. Tuhan Yesus adalah seorang manusia pendoa; Dia sering pergi ke gunung atau mengundurkan diri ke tempat pribadi untuk berdoa—Mat. 14:23; Mrk. 1:35; Luk. 5:16; 6:12; 9:28.
- C. Setelah mukjizat memberi makan lima ribu orang, Dia menyuruh murid-murid untuk meninggalkan Dia agar Dia bisa memiliki lebih banyak waktu untuk berdoa secara pribadi kepada Bapa—Mat. 14:22-23:
 1. Dengan berdiri dalam kedudukan manusia (4:4), Raja surgawi, sebagai Putra Bapa yang terkasih (3:17), perlu berdoa secara pribadi kepada Bapa-Nya yang ada di surga, sehingga Dia bisa menjadi esa dengan Bapa dan memiliki Bapa bersama Dia dalam apa pun yang Dia lakukan di bumi bagi pendirian Kerajaan Surga.

2. Dia melakukan ini bukan di tempat yang terpencil tetapi di atas gunung, meninggalkan semua orang, bahkan murid-murid-Nya, sehingga Dia bisa sendirian mengontak Bapa.
- D. Karena Dia adalah seorang manusia pendoa yang esa dengan Allah, Dia tidak pernah sendirian, sebab Bapa beserta Dia; setiap saat Dia memandang wajah Bapa-Nya—Yoh.:19; 16:32; Mzm. 16:7-8; lih. 27:8.

IV. Ketika kita tinggal di dalam kasih yang adalah diri Allah sendiri, kasih telah “sempurna di dalam kita, yaitu kalau kita mempunyai keberanian percaya pada hari penghakiman, karena sama seperti Dia, kita juga ada di dalam dunia ini” (1 Yoh. 4:17); Kristus sebagai realitas kurban bakaran memperhidupkan hayat dari Allah sebagai kasih di dunia ini, dan Dia sekarang adalah hayat kita sehingga kita bisa memperhidupkan hayat kasih yang sama di dunia ini dan menjadi serupa dengan Dia (3:14; 5:1; 2:6):

- A. Hukum Roh hayat di dalam roh kita adalah hukum Kristus sebagai hukum kasih (Rm. 8:2; Gal. 6:2); hukum kasih harus disubstansiasi oleh hukum Roh hayat sehingga kita bisa mampu memikul beban satu sama lain; tetapi jika kita dipenuhi dengan kesombongan, kita tidak akan bisa memikul beban orang lain karena kita menipu diri kita sendiri dengan berpikir bahwa kita adalah sesuatu sementara kita bukanlah apa-apa (ayat 3).
- B. Ketika hukum kasih diaktifkan di dalam kita, secara otomatis dan spontan kita akan menjadi gembala-gembala yang memiliki hati yang mengasihi dan mengampuni dari Allah Bapa kita dan roh yang menggembalakan dan mencari dari Kristus, Juru Selamat kita—Yoh. 21:15-17; Luk. 15:3-7.
- C. Ketika hukum kasih diaktifkan di dalam kita, jerih lelah kita di dalam Tuhan adalah jerih lelah kasih (1 Kor. 15:58; 1 Tes. 1:3) di mana kita “membantu orang-orang yang lemah” (Kis. 20:35) dan “menopang mereka yang lemah” (1 Tes. 5:14, TL); *yang lemah* mengacu kepada orang-orang yang lemah baik di dalam roh atau jiwa atau tubuh mereka, atau lemah dalam iman (Rm. 14:1; 15:1).
- D. Setelah kebangkitan-Nya, Tuhan menggembalakan Petrus dan mengutus dia untuk memberi makan anak-anak domba-Nya dan menggembalakan domba-domba-Nya; ini adalah menginkorporasikan ministri kerasulan dengan ministri surgawi Kristus untuk memperhatikan kawanan domba Allah, gereja, yang menghasilkan pembangunan Tubuh Kristus untuk rampung dalam Yerusalem Baru bagi penggenapan ekonomi kekal Allah—Yoh. 21:15-17.